

HUBUNGAN SUPPORT SYSTEM DENGAN SELF MANAGEMENT PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF) DI POLI JANTUNG

Baharudin Lutfi S¹, Ade Iwan Mutiudin², Yuliana Nurul Fazri³

^{1,2,3} Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

e-mail : baharudin.lutfi@bku.ac.id

ABSTRAK

Congestive Heart Failure (CHF) merupakan penyakit progresif yang dapat menyebabkan rehospitalisasi dan menjadi salah satu masalah kesehatan dalam sistem kardiovaskuler yang jumlahnya semakin meningkat. Support system dapat meningkatkan self management pasien CHF. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan support system dengan self management pasien CHF di poli jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen yang dilakukan dengan metode pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah pasien CHF di poli jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya, metode sampling yang digunakan adalah accidental sampling dengan jumlah responden sebanyak 66 orang. Analisa dalam penelitian ini menggunakan rank spearman dan didapatkan hasil P value 0,00 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,612 (kuat). Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu ada Hubungan support system dengan self management pasien CHF di poli jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi untuk menambah intervensi support system dalam pelayanan di poli jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya.

Kata Kunci: CHF, Self Management, Support System

PENDAHULUAN

Congestive Heart Failure (CHF) didefinisikan sebagai suatu kumpulan gejala kompleks yang diakibatkan adanya gangguan pada proses kerja jantung, baik itu secara struktural maupun fungsional (Metra & Teerlink, 2017). CHF merupakan penyebab kematian nomor 1 di dunia. CHF adalah penyakit progresif yang dapat menyebabkan rehospitalisasi dan menjadi salah satu masalah kesehatan dalam sistem kardiovaskuler yang jumlahnya semakin meningkat. Penyakit ini, menjadi masalah kesehatan yang progresif, dimana angka mortalitas dan morbiditas tinggi (Andriati et al., 2016).

Menurut data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) tahun 2018 terdapat 17.5 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskular dan Indonesia menempati urutan ke 5 dengan kasus CHF (Ilmiah, 2020). Berdasarkan

data Kementerian Kesehatan RI prevalensi CHF di Indonesia adalah 1.017.290 penduduk (KEMENKES RI, 2018). Menurut RISKESDAS (2018) prevalensi penderita penyakit CHF di Provinsi Jawa Barat sebanyak 73.285 orang. Menurut data 10 kasus terbanyak di RSUD Dr. Soekardjo tahun 2020, prevalensi CHF mencapai 458 orang sehingga penyakit ini tercatat sebagai penyakit kronis ke 2 dengan jumlah kasus terbanyak (Open Data Tasikmalaya, 2018).

Masalah utama penyakit CHF yaitu beresiko mengalami kekambuhan yang disebabkan oleh kurangnya self management (Yuni & Aprianti, 2020). Salah satu cara untuk mencegah resiko kekambuhan pada pasien CHF yaitu dengan modifikasi faktor risiko dan melakukan self management. Self management merupakan kemampuan pasien dalam mengelola diri (Tita et al., 2019).

Tujuan dari self management dapat dicapai dengan adanya dukungan (support system) yaitu bantuan yang diberikan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan membantu menyesuaikan diri terhadap masalah yang dihadapi (Made et al., 2020). Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Galih (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian self management terhadap perilaku perawatan diri pada pasien CHF dengan hasil p value 0,012 atau $p < 0,05$. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aswini (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien CHF dalam melakukan pengobatan dengan nilai p value 0,000 dengan $p < 0,05$.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 13 Mei 2022 pada 6 pasien rawat jalan di Poli Jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya diperoleh data 2 orang lupa tidak melakukan self management berupa menjaga pola diet. Dua Orang pasien mengatakan bahwa dirinya 1 bulan yang lalu lupa tidak melakukan kontrol pengobatan karena tidak ada keluarga, pasangan, maupun teman yang mengingatkannya. Sedangkan 2 orang pasien mengatakan bahwa dirinya bosan meminum obat dan jika bepergian sering kali obat tidak dibawa, sehingga waktu meminum obat tidak teratur. Keluarga, pasangan, maupun teman pasien jarang mengingatkan jadwal minum obat karena sibuk dengan aktivitas dan pekerjaannya masing – masing. Enam pasien tersebut mengatakan saat merasa stress mereka sering berzikir, tidur, dan menonton televisi agar stress nya berkurang. Studi pendahuluan ini dilakukan pada pasien yang sudah berobat selama ≥ 1 tahun

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan cross sectional yaitu pengambilan data variabel bebas dan terikat dikaji pada waktu bersamaan (Sugiono, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk lebih menjelaskan hubungan support system dengan self management. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal jantung kongestif di poli jantung RSUD Dr.

Soekardjo Tasikmalaya yang sedang menjalani rawat jalan pada bulan Maret- Mei 2022 sebanyak 193 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, dengan jumlah responden sebanyak 66 Orang. Analisa dalam penelitian ini menggunakan rumus rank spearman untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi

pada variabel yang diteliti serta untuk mengetahui kekuatan hubungan kedua variabel. Penelitian ini dilakukan di poli jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya pada bulan Juni- Juli tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 Gambaran Support System Di Poli Jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya (N=66)

Kategori	n	Persentase%
Baik	11	17%
Cukup	42	64%
Kurang	13	19%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diperoleh kesimpulan gambaran support system pada pasien CHF 66 responden memiliki support system cukup yaitu 42 orang (64%), dalam kategori kurang 13 orang (19%) serta berkategori baik sebanyak 11orang (17%).

Tabel 2 Gambaran Self Management Di Poli Jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya (N=66)

Kategori	n	Persentase %
Baik	9	14%
Cukup	38	57%
Kurang	19	29%
Total	66	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi gambaran self management dari 66 responden berkategori cukup yaitu sebanyak 38 orang (57%), kurang sebanyak 19 orang (29%) dan berkategori baik sebanyak 9 orang (14%).

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan Support System Dengan Self Management Pasien CHF Di Poli Jantung RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya

Suport System	Self Management				P-Value	Corelation Koefesien
	Baik	Cukup	Kurang	Total		
Baik	7	4	0	11	0,00	0,612
Cukup	2	30	10	42		
Kurang	0	4	9	13		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi gambaran hubungan support system dengan self management pasien CHF pada 66 orang menggunakan uji rank spearman, diperoleh nilai P value 0,00 ($< 0,05$) maka ada hubungan antara support system dengan self management pasien CHF. Nilai koefisien korelasi

variabel support system dengan self management adalah 0,612, artinya kategori hubungan antara 2 variabel adalah kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada pasien CHF di poli jantung RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya, dengan jumlah responden sebanyak 66 orang.

Support system

Distribusi gambaran support system pada penelitian ini adalah sebagian besar responden memiliki support system yang cukup yaitu sebanyak 42 orang (64%), dan sebagian kecil berkategori baik yaitu sebanyak 11 orang (17%). Menurut Efendi (2017) dukungan keluarga memberikan peranan penting dalam mendorong dan memperkuat perilaku pasien dalam management perawatan sehari-hari pasien.

Kurangnya dukungan dari keluarga maupun orang lain disekitar dapat mengakibatkan penurunan motivasi pasien untuk mempertahankan hidup, selain itu peran orang lain disekitar juga sangat mempengaruhi pasien dalam manajemen perawatan diri yaitu untuk menciptakan kualitas hidup yang baik (Wahyuni & Kurnia, 2014). Menurut Zulmi (2018) support system yaitu bantuan yang diberikan oleh keluarga maupun teman dengan tujuan membantu menyesuaikan diri terhadap masalah yang dihadapi.

Berdasarkan analisa hasil pengisian lembar kuisioner, peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden kurang mendapatkan dukungan pada indikator penilaian, responden jarang mendapat pujian dan perhatian dari keluarga, teman dan pasangannya hal ini disebabkan karena sibuk dengan pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing

Self Management

Gambaran self management pada penelitian ini yaitu sebagian besar pasien CHF di poli jantung RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya memiliki self management cukup yaitu sebanyak 38 orang (57%), dan sebagian kecil berkategori baik yaitu sebanyak 9 orang (14%).

Penelitian lain yang dilakukan Linn (2016) di dapatkan hasil bahwa kemampuan pasien CHF dalam melakukan self management dapat dilihat dari bagaimana pasien melakukan kepatuhan pengobatan, diet garam, pembatasan cairan, tindakan pencegahan, pemantauan tanda gejala dan kemampuan untuk mengetahui perilaku perubahan kesehatan pada pasien. Menurut Prihatiningsih dan Sudyasih (2018) perawatan diri pada pasien CHF dapat menurunkan angka rehospitalisasi dan meningkatkan kualitas hidup. Pasien dengan self management yang baik dapat memiliki motivasi untuk melakukan penanganan penyakitnya, dengan memiliki pengetahuan mengenai pencegahan timbulnya gejala penyakit maka pasien tersebut akan dapat mengenali gejala yang muncul serta cara untuk mengatasinya (Erwinata & Hudiyawati, 2018).

Berdasarkan hasil analisa pengisian lembar kuisioner peneliti berasumsi bahwa self management pasien pada indikator pembatasan nutrisi mengenai pembatasan penggunaan garam dapur dan MSG (penyedap rasa) dalam makanan sebagian besar

jarang dilakukan karena malas dan kurang dukungan dari keluarga, pasangan maupun teman.

Hubungan support system dengan self management

Gambaran hubungan support system dengan self management pada 66 orang pasien CHF diperoleh nilai P.value 0,00 artinya nilai P.value $< 0,05$ maka ada hubungan antara support system dengan self management pasien CHF di poli jantung RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya. Hasil uji statistik menggunakan metode rank spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,612. Menurut pendapat Sugiyono (2018) jika nilai koefisien korelasi 0,60-0,799 maka tingkat hubungan antara dua variabel termasuk dalam kategori kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik support system yang diberikan oleh keluarga, pasangan dan teman kepada pasien CHF, maka self management yang dilakukan oleh pasien akan semakin baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aswini (2022) bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien gagal jantung kongestif melakukan pengobatan di poliklinik jantung RSUD Kabupaten Badung Mangusada dengan Pvalue $< 0,05$. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yulius (2019) ada hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam manajemen perawatan diri pada penderita gagal jantung di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang, dengan p value sebesar $0,001 < 0,05$.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Zulmi (2018) bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien GJK di Instalasi Elang RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai r sebesar 0,437 dan nilai p sebesar 0,000. Selaras dengan hasil penelitian Hastuti (2019) bahwa ada hubungan antara support system psikososial dengan kemampuan self management penderita CHF dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,02$).

Seseorang yang memiliki self management yang baik maka sudah pasti kualitas hidupnya akan tinggi, penderita CHF harus mampu melakukan self management baik secara mandiri atau dibantu orang lain seperti teratur minum obat dan diet garam (Djamaludin et al., 2018). Menurut Purnamawati (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial dan dukungan psikologis memiliki peranan penting bagi pasien gagal jantung, dukungan psikososial tersebut dapat menjadi kunci bagi pasien untuk menjaga aktivitas fisik serta sebagai motivator penting bagi pasien dalam melakukan self management. Menurut Benmardon Yulius (2019) menyatakan bahwa dukungan keluarga pada pasien gagal jantung termasuk dalam kategori sedang, dan juga berhubungan dengan kepatuhan dalam manajemen perawatan diri di rumah. Selain itu, ternyata dukungan keluarga juga memiliki dampak yang positif terhadap status kesehatan pasien (Khoirunnisa, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa Support system menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam menunjang self management pasien CHF, karena jika support system kurang maka akan berdampak pada rendahnya self management pasien. Keterlibatan keluarga, pasangan dan teman dalam self management sangat diperlukan karena mereka adalah orang yang paling dekat dengan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengenai hubungan support system dengan self management pada pasien CHF di poli jantung RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden, memiliki support sytem yang cukup yaitu 42 orang (64%).
2. Sebagian besar self management responden dalam kategori cukup yaitu sebanyak 38 orang (57%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara support system dengan self management pada pasien CHF di Poli Jantung RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya dengan hasil P value 0,00. Tingkat hubungan support system dengan self management pada pasien adalah kuat dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,612.

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pelayanan Kesehataan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi untuk menambah intervensi support system dalam pelayanan di Poli Jantung.

2. Bagi Pasien CHF

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi pasien CHF untuk lebih meningkatkan perawatan diri. Sehingga pasien akan lebih menjaga asupan nutrisi, melakukan coping kecemasan, mematuhi pengobatan, serta melakukan terapi sesuai anjuran dari dokter maupun perawat.

3. Bagi peneliti selanjunya

Hasil penelitian ini hanya untuk mengetahui hubungan support system dengan self management, tetapi tidak mengeksplere lebih dalam. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, serta mengembangkan dengan variable lainnya yang berkaitan dengan CHF.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, R., Pratiwi, R. D., Sanusi, A. S., Andriati, R., Pratiwi, R. D., & Sanusi, A. S. (2016). Heart Failure Relationship of Self Care Management With Quality of Life Heart Failure Patients in Pesanggrahan Hospital. 30–40.
- Benmardon Yulius, D. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan dalam manajemen perawatan diri di rumah pada penderita gagal jantung di RSUD Ungaran Kabupaten Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Depkes RI. (2014). Situasi Kesehatan Jantung. Info Datin, Pusat Dara Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Djamaludin, D., Tua, R., & Deria, D.(2018). Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pada Klien Gagal Jantung Di Poli Jantung Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2017.
- Hastuti, (2018). Analisa Data Pada Bidang Kesehatan. Cetakan ke-3. Depok : PT Rajagrafindo Persada Ilmiah, K. T. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien

- Heart Failure (CHF) Dengan Ketidakefektifan Oleh : Fadlah Dwi Wijaksono. Kementerian Kesehatan RI. (2020). Penyakit Jantung Penyebab Kematian Terbanyak ke-2 di Indonesia. Retrieved from Rilis BeritaBiro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI
- Khoirunnisa, D. A. (2018). Dukungan keluarga inti terhadap penderita penyakit jantung (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Linn, A C., Azzolin, K., & Souza, E. N. D. (2016). Association Between Self-care and Hospital Readmissions of Patients With Heart Failure. *Revista Brasileira de Enfermagem REBEn*, 69(3), 469–474.
- Made, L., Roslandari, W., Illahi, R. K., & Lawuningtyas, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis The Relationship between Family Support and The Level Of Adherence To Treatment Of Hypertensive Outpatients in The Chronic Disease Management Program. 5(2), 131–139.
- Metra, M., & Teerlink, J. R. (2017). Heart failure. *The Lancet*. Retrieved from [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31071-1](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31071-1)
- Prihatiningsih, Dwi & Sudyasih, T. (2018). Perawatan Diri Pada Pasien Gagal Jantung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 140– 151.
- Purnamawati, D. A., Arofiati, F., & Relawati, A. (2018). Pengaruh Supportive-Educative System terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Jantung. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(2), 41-44.
- Riskesdas. (2018). Info pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. Diperoleh tanggal 8 April 2019 dari www.depkes.go.id/resource/download/info-terkini/hasil-riskesdas2018.pdf
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Edisi ke-2. Bandung : Alfabeta.
- Yuni, S., & Aprianti, M. (2020). Literatur Review: Self Manajemen Penderita Jantung Koroner. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 118. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i2.1703>
- Zulmi, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Kongestif di Instalasi Elang RSUP Dr.Kariadi Semarang. Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang